

BAB III
PERAN ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN KOTA BANDUNG
PADA PERISTIWA BANDUNG LAUTAN API

A. Peran Tidak Langsung

Sejarah mencatat bahwa para ulama telah banyak berkontribusi bagi bangsa Indonesia, termasuk di masa peralihan kekuasaan dari tangan penjajah asing menuju tangan bumiputera. Pada masa revolusi, tepatnya setelah disiarkannya proklamasi kemerdekaan, jaringan ulama yang memiliki hubungan erat dengan jaringan pendidikan di luar negeri aktif menyebarkan upaya pengakuan kemerdekaan yang tak lama kemudian membuahkan hasil. Gabungan negara-negara Arab telah bersepakat mengakui kemerdekaan Republik Indonesia selama kurun waktu pertama masa revolusi (1945 – 1947).¹

Selain upaya diplomasi kebangsaan, para ulama telah membuat upaya-upaya yang lebih signifikan pada konsolidasi pergerakan massa secara terstruktur dan sistematis dengan memanfaatkan energi masyarakat *grass-root* secara militan. Berikut adalah beberapa peran tak langsung pergerakan Ulama dalam mempertahankan kemerdekaan.

¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Kesatuan Republik Indonesia*, Jilid Kedua (Bandung: Surya Dinasti, 2018), hal 155-156

a. Ulama dalam koordinasi Nahdlatul-Ulama (NU)

Dalam buku Resolusi Jihad keluaran Tebuireng, NU dengan legitimasi fiqh *Bahtsul-Masailnya* membagi kategori masa kekuasaan bangsa-bangsa di Nusantara sejak tahun 1926 hingga 1945, yakni; Masa Hindia Belanda (1926-1942) dikategorikan sebagai “Darul-Islam” (Negara Islam), Masa Pendudukan Jepang (1942-1945) masih dikategorikan sebagai “*Darul-Islam*” (Negara Islam), Sementara Masa Revolusi dikategorikan sebagai “*Darul-Harb*” (Negara Perang). Kategori pembagian masa tersebut membuat Greg Fealy² mempertanyakan konsistensi NU dan menilai bahwa model penentuan hukum yang dilakukan oleh NU berbalik dramatis secara ganjil. Bagaimana tidak, pada masa pendudukan asing NU terlihat moderat dan akomodatif, sementara pada masa revolusi kemerdekaan berubah drastis menjadi radikal dan garang.³

Langkah-langkah konsolidasi tersebut, salah satu bentukan organisasi militansi para ulama bernama “Hizbullah” dan beberapa yang lainnya disepakati untuk dapat mengikuti koordinasi jaringan pejuang rakyat yang dibentuk di Bandung pada tanggal 15 November 1945. Mereka kemudian membentuk kepengurusan strategis bernama Markas Dewan Perjuangan Priangan (MDPP). Hizbullah merupakan pionir utama di Markas Dewan Perjuangan Priangan ini. Adalah Karman sebagai representasi utama Hizbullah yang menduduki jabatan pimpinan MDPP, dan

² Greg Fealy menjabat Associate Professor dan Senior Fellow Politik Indonesia, Departemen Perubahan Politik dan Sosial, Bell School of Asia-Pacific Affairs. Fealy membuat disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul “ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967”.

³ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad – Perjuangan Ulama dari menegakkan Agama hingga Negara*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), hal 143-144.

Sutoko menduduki jabatan wakil dari angkatan muda PTT. Adapun anggotanya terdiri dari wakil-wakil semua badan perjuangan yang tergabung dalam MDPP di antaranya ialah; Djumhari dari BPRI Jawa Barat, Nurman dari Barisan Merah Putih, Pakpahan dari Palisi Istimewa, Male Wiranatakusumah dari Kepolisian, dan Astrawinata dari APL.

Sesuai dengan tuntutan kondisi perang yaitu semakin besarnya tekanan lawan, maka MDPP ini disempurnakan menjadi Markas Pusat Perjuangan Priangan (MP3) yang merupakan hasil musyawarah badan-badan perjuangan pada tanggal 12 Februari 1946 di Ciparay. MP3 ini selain untuk mempermudah dan memperlancar koordinasi juga dimaksudkan untuk ketegasan suatu garis komando. Pada musyawarah itu ditetapkan pula Kamran sebagai ketua, Sukoto sebagai wakil Ketua, dan Markas Besarnya berkedudukan di Jalan Empang Ciparay.⁴

Pada akhir 1945 hingga 23 Maret 1946 terjadi serangkaian pertempuran antara pihak Indonesia dengan Belanda. Sekutu yang diwakili oleh Inggris di Bandung. Peristiwa itu lazimnya disebut Palagan Bandung atau “Bandung Lautan Api”. Kejadian ini bermula ketika pasukan Inggris yang ditempatkan di Bandung di bawah pimpinan Jenderal D.C. Hawthorn mengeluarkan tuntutan untuk mengambil para tawanan Jepang yang pada saat itu ditahan oleh badan-badan perjuangan bersama TNI-Divisi Siliwangi. Selain itu mereka juga menuntut agar mereka menyerahkan Kota Bandung, 29 November 1945. Permintaan tersebut

⁴ Muhammad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertalumkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17-8-1945* (Jakarta: PT. Suternasa, 1983), 569. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1992), hal 249-250.

mendapatkan penolakan dari badan-badan perjuangan – tentu ada Lasykar Hizbullah di dalamnya – yang tergabung ke dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MPPP) dan TNI-Divisi Siliwangi sebagai tentara Republik. Oleh karena itu, pihak Inggris menganggap barisan badan perjuangan yang ada di Bandung dan juga TNI-Divisi Siliwangi adalah kelompok pengacau, teroris yang harus dikeluarkan dari Bandung.⁵ Tidak ketinggalan Lasykar Hizbullah dengan tokoh-tokohnya Kamran dan Utarya turut andil dalam peperangan ini bersama para santri-santri yang berasal dari pesantren sekitar Bandung.⁶

Lasykar Hizbullah dengan semangat tinggi dan persenjataan alakadarnya melakukan perlawanan secara berani. Bahkan keberaniannya itu melebihi anggota-anggota dari anggota badan perjuangan lainnya. Misal saat pertempuran yang

⁵Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Kesatuan Republik Indonesia*, Jilid Kedua (Bandung: Surya Dinasti, 2018), 212.

⁶Secara faktual, Peristiwa Proklamasi yang dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945 tidak menjamin Indonesia menjadi negara merdeka. Belanda dan Sekutu yang telah berhasil mengalahkan Jepang mencoba kembali masuk dan menduduki kembali Indonesia dengan membongcengi NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Kesadaran adanya ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia semakin jelas dirasakan ketika lepasnya para tawanan perang Belanda dari penjara-penjara Jepang serta pendudukan beberapa titik wilayah dan tempat oleh bekas para tawanan perang Belanda. Oleh karena itu, untuk mempersenjatai diri dalam upaya menghadapi kemungkinan terburuk ini, pihak Indonesia mempersiapkan kekuatan melalui beragam cara yakni: melakukan pelucutan senjata dari tentara Jepang dan membentuk Markas Daerah Perjuangan Pertahanan Priangan (MDPPP) sebagai wadah koordinasi badan-badan perjuangan yang ada. Aksi perebutan senjata tidak terjadi secara serentak antarsatu daerah dengan daerah lainnya. Meski demikian, dapat dipastikan di setiap daerah cenderung melakukan hal serupa dalam mempersenjatai dirinya guna melawan pihak Belanda-Sekutu. Tentunya dengan beragam pola dan bentuk yang tidak sama. Di Bandung, karena Peta telah dibubarkan dan dilucuti, anggota badan-badan perjuangan – termasuk Lasykar Hizbullah – bersama BKR berusaha merebutnya kembali dari tangan Jepang. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan kembali pasokan senjata, mulai dengan cara baik-baik atau penyerahan secara sukarela dari pihak Jepang sampai dengan cara perampasan bila cara yang pertama sulit ditempuh. Namun, adakalanya upaya mendapatkan senjata dilakukan dengan cara barter seperti yang pernah terjadi di Bandung Utara. Lasykar Hizbullah untuk wilayah Bandung Utara sendiri, sejak masa revolusi kemerdekaan pernah bermarkas di Pesantren Cikapayang. Akibatnya, ketika revolusi berakhir, bangunan pesantren mengalami kerusakan berat, karena kegiatan atau aktivitasnya yang telah dilakukan oleh Lasykar Hizbullah dalam bertempur melawan Belanda.

terjadi di Jl. Lengkong Besar berlangsung, pernah ada dua orang anggota dari Lasykar Hizbullah dari Batalyon Huseinsyah yang berani menyerbu pasukan Belanda-Sekutu hingga menaiki tank baja (panser) dari pasukan Gurkha, hanya dengan berbekal golok, pedang dan bambu runcing.⁷

Machdar⁸ memaparkan, biasanya sebelum para santri yang tergabung ke dalam Lasykar Hizbullah diterjunkan ke dalam medan pertempuran, mereka diharuskan terlebih dahulu melakukan zikir (wirid). Hal itu dimaksudkan sebagai pembinaan mental agar lebih berani dan tangguh dalam setiap kali melakukan pertempuran. Dalam proses wiridan, dipimpin oleh seorang kiai atau orang yang ditunjuk oleh kiai atas dasar kecakapan dan keluhuran tentang ilmu agama. Selain itu, diberikan juga gemblengan atau ceramah-ceramah mengenai peperangan (jihad): hukum perang melawan orang kuffur, kedudukan orang yang gugur di medan tempur (syahid), dan hal-hal lainnya yang sesuai dengan ke-Islam-an.

Lasykar Hizbullah didukung oleh anggota yang paling banyak jumlahnya. Sayangnya, meskipun didukung dengan keberanian yang maksimal serta keanggotaan yang banyak jumlahnya, kerap kali dalam setiap pertempuran tidak disertai dengan perhitungan-perhitungan kemiliteran secara matang. Akibatnya tidak sedikit dari mereka yang mati secara sia-sia atau “mati konyol”.⁹ (Sementara

⁷Wawancara dengan Endan, Bandung, 13 Juli 2021.

⁸Wawancara dengan Nana, Bandung, 12 Juli 2021

⁹Wawancara dengan Suryana, Bandung, 14 Juli 2021.

Tentara Republik yang tergabung dalam Divisi Siliwangi pimpinan Kolonel Nasution, merupakan satu-satunya kesatuan tentara yang memiliki struktur organisasi paling baik di antara kesatuan-kesatuan yang ada. Namun Divisi Siliwangi tidak didukung oleh kelengkapan persenjataan yang memadai dibanding kesatuan-kesatuan lainnya. Minimnya persenjataan yang dimiliki Divisi Siliwangi membuat mereka sulit untuk dapat mempertahankan Bandung dari pendudukan Belanda-Sekutu.

Sebagai konsekuensi kekalahannya itu, selanjutnya Lasykar Hizbullah dan badan-badan perjuangan lainnya (MPPP) menarik mundur pasukannya meninggalkan Kota Bandung bersamasama dengan TNI-Divisi Siliwangi. Mereka mengungsi ke daerah-daerah di sekitar Bandung Selatan. Di sana, lalu MPPP mendirikan markas baru di daerah Ciparay dan TNI-Divisi Siliwangi bermarkas di daerah Cicalengka. Kemudian, keduanya pindah lebih jauh lagi ke sebelah tenggara Bandung,¹⁰ dan membentuk markas besarnya di Garut.¹¹

¹⁰Van Dijk, 1983: 69.

¹¹Di luar Bandung, bahkan terdapat pula anggota Lasykar Hizbullah yang berasal dari pesantren-pesantren dari Garut. Di Garut, selanjutnya MPPP membentuk Resimen Tentara Perjuangan yang terdiri atas lima batalyon. Satu dari kelima batalyon itu berasal dari Lasykar Hizbullah Huseinsyah.

b. Peran Langsung

1. Kiai Tjibadoejoet

Prof Mansur Suryanegara menyebutkan bahwa perlawanan masyarakat Bandung terhadap tentara sekutu dan NICA tidak terlepas dari peran aktif Kiai Tjibadoejoet atau yang dikenal sebagai Mama Tjibadoejoet. Bahkan lanjutnya, Kiai berkhariaisma tersebut disinyalir melakukan aksi langsung pada peristiwa penyerbuan gudang senjata di Bandung Utara.

Sukar untuk dibayangkan bagaimana seorang Kiai melakukan aksi penyerbuan gudang senjata atau gudang baju seragam tentara sekoetoe di Bandung Utara waktu malam hari. Hasilnya, dapat dilihat saat itu Lasjkar Hizboellah memiliki seragam militer dan persenjataan yang diambil dari gudang senjata dari Tentata Sekoetoe Inggris dan NICA.”¹²

Revolusi dan perang kemerdekaan menjadikan terpadunya dua kekuatan tentara dan ulama. Unsur pimpinan tentara dan pimpinan agama atau ulama dalam situasi perang selalu saling dijadikan tempat perlindungan masyarakat sebaliknya, antar kedua unsur pimpinan tersebut jua saling bantu membantu. Kesatuan kerjasama antara tentara dan ulama dalam masa revolusi merupakan pengulangan sejarah.

2. Pesantren Cijawura

Dalam upaya merebut kembali kota Bandung, telah terjadi suatu peristiwa tragis yang dilakukan oleh rakyat yang fanatik terhadap

¹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah; Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Kesatuan Republik Indonesia*, Jilid Kedua (Bandung: Surya Dinasti, 2018), 213.

kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tragis yang sangat menyedihkan dengan ratusan korban di kalangan rakyat itu terjadi pada bulan puasa. Semangat rakyat untuk merebut kembali kota Bandung dan keinginan berlebaran di Kota Bandung memperoleh penyaluran dengan tampilnya Abdulhamid yang berasal dari Ciamis. Dengan mengangkat diri sebagai seorang ajengan dan keahliannya dalam berbicara dan berpidato, ia berhasil mengkoordinasikan beberapa pesantren dengan ribuan muridnya yang ada di daerah Ciamis, Tasikmalaya, dan Kabupaten Bandung.

Untuk merebut kota Bandung Abdulhamid menentukan titik tumpul di babakan Termas Desa Cipaku, yaitu di Pesantren pimpinan H. Ajid. Tanpa konsultasi terlebih dahulu bersama-sama dengan pimpinan pesantren yang datang ke Cipaku menyusun rencana penyerbuan ke Kota Bandung.

Setelah persiapan dirasakan sudah sempurna oleh Abdulhamid, para pejuang yang akan turut ambil bagian dimandikan di sebuah kolam besar yang telah diberi doa, setelah selesai Shalat Subuh, bergeraklah pasukan menuju Sapan dengan membawa senjata tradisional yang dimilikinya antara lain golok, tombak, bambu runcing, keris, bandring, panah dan sebagainya.

Dalam sambutannya sebelum berangkat, Abdulhamid mengatakan dengan senjata seadanya, mereka akan memperoleh kemenangan dan akan dapat merebut kota Bandung karena sudah dibekali dengan isim atau jimat yang akan membawa keselamatan dari sasaran peluru musuh. Merekapun

membawa spanduk besar bertuliskan kalimat "*Allahuakbar*" yang digantungi dengan jimat besar.

Menurut H. Mohammad Daud, pasukan itu bergerak menuju Sapan, sepanjang perjalanan mereka meneriakkan semboyan-semboyan Bandung rebut kembali dan teriakan-teriakan mengagungkan nama Allah; "Allahuakbar, Allahuakbar". Pasukan yang bergerak secara demonstratif ditambah dengan teriakan-teriakan selalu akbar yang menyentuh hati sanubari, disambut rakyat dengan semangat yang bergelora, bahkan banyak yang menggabungkan diri. Panjang barisan ditaksir mencapai 10 KM, karena barisan terdepan sudah mencapai Sapan sedangkan bagian belakang masih berada di Babakan Termas.¹³

Menurut R.H. Amandisastra yang pada waktu itu mendapat tugas dari Mayor Rivai sebagai komandan BPRI Bandung yang sulit dipertanggung jawabkan secara rasio, yaitu menghentikan pasukan, menyatakan gerakan mereka memang bukan suatu gerakan pasukan yang akan pergi bertempur, melainkan gerakan-gerakan suatu demonstrasi.

Setibanya di Sapan, pasukan itu melanjutkan menuju Cijawura, tetapi rupanya Belanda sudah mengetahui sebelumnya bahwa gerakan yang terdiri dari sebagian besar rakyat sipil itu akan menuju daerah ini. Belanda secara

¹³ wawancara dengan Pimpinan Ponpes Cijawura, K.H. Asep Usman , pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 09.00-11.00, Bandung Cijawura.

sembunyi-sembunyi mengirimkan pasukannya kesana. Untuk menahan atau menyerang gerakan itu. Sungguhpun pasukan Belanda mengetahui bahwa gerakan itu terdiri dari rakyat sipil yang membawa senjata tradisional, namun mereka langsung menyambutnya dengan tembakan-tembakan gencar. Dengan adanya serangan terhadap gerakan itu sudah banyak korban berjatuhan. Melihat rekan-rekannya jatuh bergelimpangan dengan mengucapkan kalimat Allahuakbar-Allahuakbar mereka dengan gagah berani menyerang serdadu Belanda. Di tengah-tengah pertempuran yang hebat dalam jarak dekat, muncul pesawat terbang pemburu yang melakukan penembakan terhadap pasukan rakyat, sehingga korban yang jatuh demikian banyak.

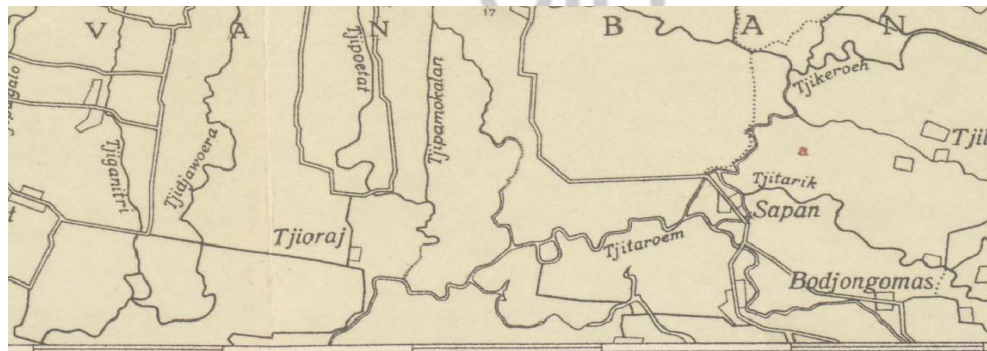
Karena mendapat serangan dari pesawat tempur, sebagian besar rakyat bersama-sama dengan Abdul Hamid dan H. Ajid terpaksa mengundurkan diri. Walaupun demikian perlawanan masih terus berlangsung menghadapi perlawanan rakyat yang tidak takut mati itu, pasukan Belanda merasa kewalahan dan akhirnya mengundurkan diri .

Setelah mengetahui pasukan Belanda mengundurkan diri, salah seorang yang terlibat dalam gerakan itu bahkan mengangkat dirinya sebagai komandan pasukan, memerintahkan kepada seluruh rakyat yang terlibat dalam gerakan untuk menghentikan penyerangan dan berkumpul di mesjid Cijawura.

Kebetulan sudah tiba saatnya melakukan ibadah Sholat Jum'at, mereka segera bersiap-siap melaksanakannya . Ternyata Belanda belum merasa puas

dan menembakan peluru-peluru meriamnya. Di antara tembakan mortir itu salah satunya mengenai mesjid yang akan dipakai masyarakat dan pengikut gerakan penyerangan ke kota Bandung melaksanakan ibadah shalat Jum'at ban yak korban yang berjatuhan akibat serangan itu baik yang meninggal maupun yang luka-luka.

Gambar 2.3. Penggalan peta Bandung. Bandoeng (Sapan – Tjidjawaera),



Sumber: Universitaire Bibliotheken Leiden.
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/813208> diakses tanggal 17 Juli 2021

Akibat peristiwa itu, korban yang gugur baik yang berada di sekitar mesjid maupun yang ada di daerah Sapan jumlahnya mencapai 250-300 orang. Dari ratusan mayat yang tergeletak di daerah Sapan hanya sebagian kecil saja yang dapat dikebumikan, sedangkan sebagian besar ditinggalkan membusuk di pematang dan tengah sawah yang sedang menguning tidak seorangpun yang berani mendekat apalagi menguburkan mayat-mayat itu, semua penduduk telah mengungsi takut mendapat serangan pasukan Belanda, sedangkan korban yang jatuh di sekitar mesjid akibat serangan mortir Belanda ada 56 orang, dari jumlah itu hanya sebagian kecil yang dapat dikenali identitasnya. Mereka itu antara lain : Tajudin bin Wiratma dari Ciseuereuh

Pacet kabupaten Bandung, Muhidin bin Irsa dari Ciseureuh Pacet, kabupaten Bandung, Habib bin Aldasik dari Ciseuereuh Pacet, kabupaten Bandung, Toha bin Abdullah dari Gedebage Ujungberung kabupaten Bandung, Nana bin H. Yusup dari Ciganitri Buahbatu Bandung, Ajengan Hasan Ibrahim dari Clkatomas Tasikmalaya, R. Wiranatakusumah dari Tasikmalaya, Ajengan Baehaki dari Ciamis, Ajengan Kartobi dari Ciamis, H . Sukaiji dari Garut, Ajengan Syamsudin dari Ciamis, H . Umar dari Ciamis, dan Sudrajat dari Ciamis.¹⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 2.4. Tulisan dalam Monumen Pejuang di Masjid Cijawura Bandung.



Diambil saat wawancara dengan Pimpinan Ponpes Cijawura, K.H. Asep Usman , pada tanggal 17 Juni 2021.

Gambar 2.4. Monumen gugurnya para pejuang di Masjid Cijawura (Pondok pesantren Cijawura) Bandung.

¹⁴ Mohamad Rivai. Tanpa Pamrlit Kup ertalrnkn *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, 17-8-1945, PT. Suternasa, Jakarta. 1983). hal. 154-157



Diambil saat wawancara dengan Pimpinan Ponpes Cijawura, K.H. Asep Usman, pada tanggal 17 Juni 2021.

Walaupun korban di kedua belah pihak terus berjatuhan terutama dipihak bumiputera, bahkan kota kecamatan Banjaran, dan Soreang telah jatuh ke tangan Belanda. Ketegangan demi ketegangan meledak terus antara bumiputera dengan serdadu Belanda. Kedua pihak saling melancarkan serangan mencari kelemahan masing-masing.¹⁵

¹⁵ Menurut Surat Kabar *Berjuang*, pada 24 September 1946, serdadu Belanda menyerbu pertahanan para pejuang di sebelah barat Dayeuhkolot dengan didahului tembakan mortir. Pada saat serdadu Belanda sedang membuat jembatan ponton di Sungai Citarum, sekonyong-konyong para pejuang menyerang serdadu itu. Karena mereka tidak siap menghadapi serangan itu, korban yang jatuh cukup banyak kurang lebih 60 orang serdadu. Akibat serangan tersebut, pada 27 September sejak pukul 9.30 pagi sampai dengan pukul 10.15 serdadu Belanda melakukan pembalasan dengan menembakan perluru mortir ke seberang sungai Citarum sebanyak 16 kali. Demikian pula dari Arjasari, Belanda melakukan penembakan-penembakan ke daerah Banjaran yang telah direbut kembali para pejuang bumiputera.